

## REALITAS KOMUNIKASI DIANTARA PENGANUT UMAT BERBEDA AGAMA

(Studi Kasus Etnis Tionghoa dan Jawa Serang di Kecamatan Kasemen Kawasan Banten Lama)

Mega Febriyanti<sup>1</sup>, Nurbaiti Arifiana<sup>2</sup>, Wawan Setiawan<sup>3</sup>

Pasca Sarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung<sup>1,2</sup>

Institut Nahdlatul Ulama Tasikmalaya (INUTAS)<sup>3</sup>

[megafebrianti325@gmail.com](mailto:megafebrianti325@gmail.com)<sup>1</sup>, [nurbaitiarifiana96@gmail.com](mailto:nurbaitiarifiana96@gmail.com)<sup>2</sup>,

[wawandandida@gmail.com](mailto:wawandandida@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstrak

*Realitas komunikasi antara penganut agama yang berbeda dan etnis Tionghoa dan Jawa di Indonesia. Penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana interaksi sosial antara kelompok yang berbeda agama dan etnis berlangsung di tengah masyarakat yang heterogen. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif dalam bentuk studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian yang mencakup pengkajian bertujuan memberikan gambaran secara mendetail mengenai latar belakang, sifat maupun karakter yang ada dari suatu kasus. Dengan kata lain, bahwa studi kasus memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan rinci. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa realitas komunikasi di antara penganut umat beda agama (Etnis Tionghoa dan Jawa Serang) di Kecamatan Kasemen Kawasan Banten Lama sangat baik: (1) Masyarakat yang memiliki kesadaran adanya kesamaan atau kesederajatan perbedaan yang ada, kesadaran masyarakat yang sadar bahwa tidak ada suku atau agama yang lebih tinggi dan mulia tetapi semuanya adalah sama atau sederajat, (2) Pola komunikasi antar budaya terjadi ketika kegiatan musyawarah dan kegiatan gotong royong yang dilakukan di Kp. Pamarican yang dijadikan sebagai tempat pertemuan dan melakukan berbagai kegiatan di lingkungan tersebut, (3) Akulturasi yang tampak segi kebudayaan yang dianut namun terjadi pencampuran dengan budaya lain dan tidak meninggalkan kebudayaan aslinya, (4) Etnis Tionghoa dan etnis Jawa Serang saling membutuhkan, seperti halnya pihak Vihara Avalokistevara membutuhkan pekerja orang beretnis Jawa Serang karena pekerja yang beretnis Tionghoa sangat minim diakibatkan merantainya masyarakat beretnis Tionghoa ke keluar kota, begitupula masyarakat etnis Jawa Serang membutuhkan pekerjaan untuk memenuhi kehidupan mereka dan (5) Praktik multikulturalisme di Kp. Pamarican secara umum baik dalam praktik sehari-hari dari beberapa informan warga Tionghoa saat berinteraksi dengan warga Jawa Serang. Sifat multikultural masyarakatnya mampu menciptakan kondisi dan situasi yang tertib, saling memahami, saling menghormati dan saling menghormati.*

**Kata Kunci:** Komunikasi, Penganut, Agama

### Abstract

*The reality of communication between adherents of different religions and ethnic Chinese and Javanese in Indonesia. This research was conducted to understand how social interaction between groups of different religions and ethnicities takes place in a heterogeneous society. This research method is descriptive in the form of a case study. A case study is a research that includes an assessment aimed at providing a detailed description of the background, nature and characteristics of a case, in other words, a case study focuses attention on a case intensively and in detail. The results of this study indicate that the reality of communication among adherents of different religions (Chinese and Serang Javanese Ethnicity) in Kasemen District, Banten Lama Region) is very good: (1) People who have awareness of the existence of similarities or equal differences, awareness of people who are aware that there is no ethnicity or religion that is higher and nobler but all are the same or equal, (3) Patterns of communication intercultural activities occur when deliberation activities and mutual cooperation activities are carried out in Kp. Pamarican which is used as a meeting place and carries out various activities in the environment, (3) Acculturation which appears in terms of the culture adopted but there is mixing with other cultures and does not leave their original culture, (4) Chinese Ethnicity and Serang Javanese Ethnicity need each other, just like the Avalokistevara Vihara needs workers of Serang Javanese ethnicity because Chinese ethnic workers are very minimal due to the migration of ethnic Chinese people out of town, as well as Serang Javanese people need jobs to fulfill their lives and (5) The practice of multiculturalism in Kp. In general, Pamarican is good in the daily practice of several Chinese informants when interacting with Javanese Serang residents. The multicultural nature of the people is able to create conditions and situations that are orderly, understand each other, respect each other and respect one another.*

Keywords: *Communication, Adherents, Religion*

### Pendahuluan

Komunikasi adalah bentuk interaksi yang dapat dialami semua orang, baik dengan diri sendiri maupun orang lain. Komunikasi tidak dapat dihindari oleh manusia sebagai makhluk sosial. Dimana setiap dari mereka saling membutuhkan satu sama lain dan saling menguntungkan. Komunikasi dapat berbentuk komunikasi intra personal, antar personal, kelompok, organisasi dan sebagainya.

Komunikasi dapat dipengaruhi oleh faktor budaya, ras, suku dan agama. Dimana bahasa Indonesia sebagai media pemersatu bangsa. Seseorang mudah dikenal karena bahasa daerah yang digunakan saat berbicara. Selain itu, gaya komunikasi setiap orang juga ditentukan beberapa faktor yang telah dijelaskan diatas.

Dalam banyak kajian, agama seringkali dipandang sebagai domain paling misterius

karena sering kali berhadapan, bahkan bertentangan dengan sejumlah argumentasi rasional. Agama sering kali dijadikan media perdebatan terkait problematika yang terjadi khususnya di antara pemeluk agama yang berbeda. Hal-hal yang berkaitan dengan agama, sifatnya sangat sensitif. Realitas komunikasi yang dihadapi juga terkadang berbeda, tergantung suku budaya dan agama yang melatarbelakanginya.

Komunikasi lintas budaya adalah komunikasi yang terjadi diantara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda, baik dalam bentuk rasial, etnis budaya, maupun kelas-kelas sosial yang berbeda. Perbedaan budaya mampu menciptakan keanekaragaman pengalaman. Berdasarkan hal tersebut, dapat menjadi penyebab perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Namun, perubahan sosial dapat menjadi sumbangsih pemikiran dalam ilmu komunikasi lintas budaya.

Agama juga merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Sebagian berpendapat bahwa agama merupakan identitas dan produk budaya. Dalam perspektif sosiologis, agama memiliki dua pandangan. Pertama, pandangan kelompok pluralis yang melihat agama sebagai identitas global, dimana agama merupakan hal ihwal yang tidak berdiri tetap, tetapi memerlukan penafsiran ulang, mengurus zaman dan menyesuaikan kondisi kehidupan manusia kekinian. Kedua, pandangan kelompok tradisi, dimana agama merupakan kebenaran bagi kelompoknya dan tidak berlaku global. Untuk itu, seperti di Indonesia, banyak berdiri organisasi keislaman sebagai bentuk implementasi agama seperti NU, Muhammadiyah, Persis (meskipun ketiganya merupakan organisasi, tetapi pengikut tradisional menganggapnya sebagai sekte tersendiri).

Perbincangan mengenai agama dan budaya sangat diperlukan untuk membangun keharmonisan atas percampuran keduanya sehingga tidakmenghadirkan kesalahpahaman antar kelompok yang fanatik terhadap ritual keagamaan. Komunikasi antaragama dapat terjadi dalam ritual keagamaan atau ritual budaya yang diiringi dengan kegiatan keagamaan. Seiring dengan hal tersebut, sebagian mereka berpendapat bahwa agama merupakan produk budaya. Namun, dapat dipahami bahwa agama lebih dahulu lahir dari budaya yang ada di tengah-tengah masyarakat.

Seharusnya, perbedaan agama tidak menjadi faktor penyebab perubahan sosial yang terjadi. Karena realitasnya, agama kembali pada kepercayaan atau keyakinan masing-masing individu. Sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah swt. Dalam QS. Al-Kafirun ayat 6 yang berbunyi:

*“Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku”.* (QS. Al- Kafirun : 6)

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa agama tidak perlu dipermasalahkan karena sudah menjadi hak bagi setiap individu untuk memeluk agama sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan masing-masing. Tidak perlu saling merendahkan bahkan menjatuhkan agama masing-masing. Perlu adanya rasa toleran terhadap perbedaan agama. Hal ini dapat menjadi pemicu atas terjalinnya komunikasi yang baik antarindividu maupun antarkelompok.

Secara akademis, kebudayaan dapat digunakan sebagai pendekatan untuk menjelaskan interaksi antar agama. Setidaknya ada tiga hal penting untuk meneguhkan argumentasi. Pertama, pendekatan budaya dimaksudkan sebagai alat metodologi untuk memahami corak keagamaan yang dimiliki oleh komunitas kebudayaan, masyarakat dan anggotanya. Kedua, kebudayaan dapat mengarahkan dan menambah keyakinan agama yang dianut oleh masyarakat agar memiliki kesesuaian dengan ajaran yang benar menurut agama tersebut tanpa harus menimbulkan pertentangan serta kebiasaan atau tindakan budaya masyarakat. Ketiga, kebudayaan berguna untuk melihat agama secara lokalistik.

## **METODE**

Metode penelitian ini adalah deskriptif dalam bentuk studi kasus. Studi kasus menurut Nursalam (2016) adalah merupakan penelitian yang mencakup pengkajian bertujuan memberikan gambaran secara mendetail mengenai latar belakang, sifat maupun karakter yang ada dari suatu kasus. Dengan kata lain, studi kasus memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan rinci. Penelitian dalam metode dilakukan secara mendalam terhadap suatu keadaan atau kondisi dengan cara sistematis mulai dari melakukan pengamatan, pengumpulan data, analisis informasi dan pelaporan hasil.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Realitas Komunikasi antar Penganut Beda Agama Etnis Tionghoa dan Jawa Serang di Kawasan Banten Lama

#### a. Persepsi antar Identitas

Perbedaan persepsi untuk tercipta hubungan yang baik dengan orang-orang yang berbeda budaya sebuah realitas yang dihadapi oleh masyarakat Kp. Pamarican yang terlibat dalam komunikasi. Tidak sedikit terdapat kesalahan persepsi dalam interaksi dengan individu yang memiliki kebudayaan yang berbeda, tentunya dapat menimbulkan kesalahpahaman yang pada akhirnya memicu timbulnya konflik-konflik antarbudaya. Ini membuktikan bahwa persepsi bergantung pada sistem nilai yang dikembangkan oleh sebuah komunitas budaya.

Warga Etnis Tionghoa tinggal di Kp. Pamarican dipegangnya yaitu saling menghormati dan gotong royong. Komunikasi antar warga sering dilakukan pada saat gotong royong bertujuan untuk memberikesempatan warga untuk saling kenal mengenal. Hanya sebagian kecil dari warga Tionghoa yang sangat jarang melakukan frekuensi komunikasi.

“Selama ini di Kp. Pamarican warga etnis Tionghoa dengan penduduk asli bisa hidup toleransi dengan baik terutama dalam komunikasi sehari-hari sehingga bisa hidup berdampingan dengan harmonis. Setiap ada acara perayaan warga penduduk asli etnis tionghoa selalu membantu.” (Wawancara Asaji, 21 Oktober 2022).

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Rohaedi persepsi pada peranan lingkungan sosial dan fisik terhadap terbentuknya persepsi. Cara berkomunikasi saat keluar rumah mereka selalu bertegur sapa, hari-hari raya bercerita-cerita tentang kegiatannya sehari-hari, dalam menghadiri hari besar keagamaan terutama acara keagamaan Islam seperti Maulid Nabi, Muharam. Selama diundang selalu datang bahkan sering tukar menukar makanan setiap ada hari besar keagamaan. Begitu juga dengan perbedaan kebudayaan dan agama diantara mereka, mereka saling menghormati kebudayaan dan agama masing-masing, seperti pada saat imlek mereka tidak membedakan untuk mengundang bertamu kerumahnya, malah mereka sangat terbuka untuk dikunjungi, sedangkan dengan agama mereka juga menghormatinya dan sudah paham dengan

agama masing-masing.

Perbedaan bentuk fisik juga bukan suatu penghalang untuk berkomunikasi dengan mereka, kalau mereka mau bersosialisasi dan juga mereka sudah tinggal di lingkungan dan mereka sudah menjadi masyarakat Indonesia.

Menurut Ismail (2014: 6) pemahaman toleransi terletak pada sikap yang adil, jujur, objektif dan menerima pendapat orang lain, praktik, ras, agama, nasionalitas dan hal yang berbeda pendapat, praktik, ras, agama, kebangsaan, dan kesukubangsaan (etnis). Di dalam prinsip toleransi itu jelas terkandung pengertian adanya pembolehan terhadap perbedaan, kemajemukan, kebinekaan dan keberagaman dalam kehidupan manusia, baik sebagai masyarakat, umat atau bangsa. Prinsip toleransi adalah menolak dan tidak membenarkan sikap fanatik dan kefanatikan.

#### **b. Relasi Antar Pribadi dalam Pembentukan Makna**

Perkembangan media sosial dalam relasinya dengan multikultur mendapat perhatian dari relasi antara kelompok mayoritas dan minoritas, sangat diutamakan. Sedangkan konsep etnis semata-matahnya mengenalkan perbedaan budaya dari etnis tersebut tanpa harus menjalankan prinsip multikulturalisme dalam kehidupan nyata.

Interaksi terjadi dengan adanya dua jenis syarat yang harus dilaksanakan, yakni kontak sosial dan komunikasi. Interaksi yang dilakukan melalui kontak sosial yang terjadi di Kp. Pamarican merupakan interaksi melalui kontak sosial yang positif, dimana dapat dilihat ada beberapa etnis yang tinggal di Kp. Pamarican yang tidak mempermasalahkan latar belakang antar satu Etnis dengan Etnis lainnya sehingga terjalin suatu keadaan atau kondisi yang harmoni dimana keadaan masyarakat yang aman dan nyaman, tertib, memiliki solidaritas dan kekompakan yang tinggi diantara masyarakat yang tinggal di Kp. Pamarican.

Hidup saling menghargai dan memberikan toleransi terhadap sesama warga yang tinggal di Kp. Pamarican yang mempererat hubungan yang baik, memelihara rasa kepedulian terhadap sesama warga yang tinggal di Kp. Pamarican, terlebih sesama tetangga rumah walaupun memiliki latar belakang yang berbeda. Namun, hal itu tidak menjadikan

warga untuk tidak saling menghargai dan kebiasaan warga tersebut menghasilkan kondisi masyarakat yang multikultural menjadi harmoni.

Dalam penelitian ini, interaksi sosial secara langsung ditandai dengan adanya kontak langsung antar individu maupun kelompok yang melakukan percakapan antara dua orang atau lebih secara tatap muka tanpa adanya perantara seperti halnya untuk bertegur sapa dengan tetangganya. Seperti yang dilakukan oleh informan yaitu:

“Bahwasanya pada pelaksanaan hari perayaan tertentu di Kp. Pamarican masyarakat saling membantu, terutama dalam pengamanan kegiatan hari raya keagamaan. Hal ini terjadi pada pola interaksi dan komunikasi kongkrit yang terjadi masyarakat, yakni menjunjung tinggi kearifan lokal, warisan budaya leluhur lebih dimaknai sebagai menjunjung tinggi toleransi antar-agama.” (Wawancara Bapak Rohaedi, 21 Oktober 2022).

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas dapat dilihat bahwa tanpa disadari oleh masyarakat Kp. Pamarican melakukan proses interaksi sosial berupa kontak dan komunikasi dengan tetangganya. Kontak sosial yang terjadi tidak harus bersentuhan secara fisik, melalui percakapan yang diawali dengan bertegur sapa dan kemudian menanyakan kabar serta suatu hal terkait keadaan yang ada di tempat tinggal mereka ataupun berbicara dengan menggunakan bahasaisyarat. Setelah adanya kontrol sosial dalam masyarakat, tentunya akan muncul komunikasi yang lebih menekankan pada bagaimana pesan itu akan diproses yang ditandai dengan adanya penafsiran seperti tersenyum yang ditafsirkan sebagai bentuk penghormatan atau ejekan. Dalam keseharian berinteraksi sama sekali tidak memilih-milih dengan siapa mereka akan berkomunikasi walaupun dengan etnis yang berbeda asalkan adanya rasa kenyamanan di antara mereka dan adanya kesan baik yang ditimbulkan saat pertama kali melakukan interaksi.

### **c. Gaya Komunikasi**

Kesalahpahaman dalam memahami makna komunikasi ditandai dengan gaya komunikasi, nilai-nilai, persepsi yang berbeda dan perbedaan ini paling nyata pada awal suatu hubungan. Perbedaan latar belakang budaya turut juga memberi sumbangan



kepada pembentukan gaya komunikasi orang tersebut. Hasil wawancara dengan Bapak Asaji sebagai berikut :

“Sering diadakannya komunikasi dan berinteraksi antarpenganut beragama dengan peran pemerintah sangat membantu terutama pada Forum Kerukunan Umat Beragama Provinsi Banten (FKUB).” (Wawancara dengan Asaji, 2022).

Bagi warga Desa Banten khususnya Kp. Pamarican, walaupun ada perbedaan, maka perbedaan itu hanyalah menunjuk pada adanya keragaman etnisitas saja karena itu, status hukum dan status sosiologis golongan keturunan Tionghoa di tengah masyarakat Indonesia sudah tidak perlu lagi dipersoalkan.

Keragaman budaya baik sistem kepercayaan, prinsip etika dan nilai-nilai sosial hal ini merupakan salah satu dasar bagi prasyarat hidup berdampingan secara damai dan rukun. Untuk meminimalisir potensi konflik antaragama yang mungkin terjadi, sebagaimana potensi konstruktif agama yang juga dapat berkembang jika setiap umat beragama menjunjung tinggi nilai toleransi. Karena itu, diperlukan sikap saling menghormati, memahami dan mengakui eksistensi orang lain, sebagaimana menghormati dan mengakui eksistensi diri sendiri.

#### **d. Efektivitas Komunikasi**

Interaksi sosial secara tidak langsung ini juga terdapat kontak ataupun komunikasi sebagai syarat terjadinya interaksi hanya saja dilakukan dengan penggunaan sarana bantuan berkomunikasi. Seperti halnya akan diadakana kegiatan perwiritan atau pertemuan ibu-ibu arisan maka pengurus yang bersangkutan dalam kegiatan tersebut akan memberitahukan kepada setiap anggota atau peserta untuk mengadakan kegiatan tersebut. Biasanya, informasi yang diberikan berupa ajakan ataupun jadwal kegiatan akan dilaksanakan yang dapat membantu masyarakat dalam berinteraksi.

Secara umum, dapat digambarkan bahwa komunikasi interpersonal masyarakat antarumat beragama terjalin dengan baik, efektif dan secara langsung. Hal tersebut dipengaruhi oleh sikap dari kedua masyarakat yang berbeda agama tersebut saling menghormati satu sama lain, sikap menerima, mau membaur dan tidak membatasi



pergaulan bahkan tidak ada kelompok-kelompok dalam pergaulan. Semuanya menyatu meskipun ada perbedaan tetapi tidak menyebabkan konflik yang luas di dalam hubungan kedua masyarakat tersebut.

Multikulturalisme sebuah idiologi tentang keberagaman yang mengakui nilai-nilai perbedaan budaya dalam masyarakat tanpa dimonopoli yang menganut Etnis Tionghoa ada sebagian menggunakan bahasa Jawa Serang. Nilai kerja sama antar warga yang berbeda juga terkandung dalam penelitian tersebut. Ini dapat dilihat baik warga setempat yang tidak mempermasalahkan kehadiran warga atau etnis Tionghoa melainkan menjalin sebuah kerja sama yang saling menguntungkan antar warga satu dengan warga lainnya. Terlebih jika dalam masyarakat tersebut belum terbentuk kesadaran multikulturalisme, yakni masyarakat yang tidak sekadar mengerti adanya kelompok-kelompok yang berbeda, melainkan masyarakat yang dapat memberi tempat dan rela hidup berdampingan secara damai dengan varian-varian kelompok yang ada.

## **2. Pola Komunikasi Tokoh Pemuka Agama dalam Menjaga Kerukunan Umat Berbeda Agama Etnis Tionghoa dan Jawa Serang di Kawasan Banten Lama**

Perubahan sosial yang terjadi dari dahulu hingga sekarang sering kali diikuti oleh berbagai hal yang dilatarbelakangi agama. Sangat sulit dihindari munculnya sentimen yang dilatarbelakangi agama, kepercayaan, keyakinan suatu aliran dan kefanatikan golongan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa di berbagai tempat dan setiap waktu sering terjadi kecenderungan sebagian masyarakat untuk tidak cocok antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Gejala tersebut merupakan dampak dari perubahan sosial yang ada dalam kehidupan bermasyarakat tersebut. Perubahan sosial tersebut terlihat dari berbagai segi, antara lain dari segi ekonomi, pendidikan, kebudayaan dan keagamaan

Senada dengan hal itu, Pitirin Sorokin (1889-1968), seorang ahli sosiologi berkebangsaan Rusia juga berpandangan bahwa peradaban besar selalu berada dalam siklus tiga sistem kebudayaan yang berputar tanpa akhir. Tiga siklus kebudayaan tersebut, meliputi: Pertama, kebudayaan ideasional (*ideational cultural*) yang didasari oleh nilai-

nilai dan kepercayaan terhadap unsur adikodrati (*super natural*). Kedua, kebudayaan idealistis (*idealistic culture*) di mana kepercayaan terhadap unsur adikodrati dan rasionalitas yang berdasarkan fakta bergabung dalam menciptakan masyarakat ideal, dan Ketiga, kebudayaan sensasi (*sensate culture*) di mana sensasi merupakan tolak ukur dari kenyataan dan tujuan hidup.

Kebudayaan merupakan salah satu paham yang paling menyeluruh dan universal dalam ilmu-ilmu sosial. Secara Bahasa, kebudayaan (*culture*) bermakna adab, ilmu, pengetahuan. Sedangkan secara istilah, kebudayaan adalah ilmu dan adab, tradisi dan kebiasaan, hal-hal yang diterima di setiap masyarakat dan bangsa, baik itu ilmu, kebiasaan, adab dan tradisi yang diterima dan diamalkan oleh masing-masing anggota komunitas masyarakat tersebut. Dengan kata lain, kebudayaan adalah sekumpulan ilmu, pengetahuan, seni, pemikiran dan keyakinan, moral, aturan, adab dan kebiasaan.

Serupa dengan Geerts dalam Tasmuji dkk (2001: 154), Geertz dalam bukunya Mojokuto: Dinamika Sosial Sebuah Kota di Jawa, mendefinisikan budaya sebagai suatu sistem makna dan simbol yang disusun dalam pengertian dimana individu-individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilaiannya. Budaya juga menurutnya, suatu pola makna yang ditransmisikan secara historis, diwujudkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana dimana orang-orang mengkomunikasikan, mengabdikan, dan mengembangkan pengetahuan, karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik maka haruslah dibaca, diterjemahkan dan diinterpretasikan.

Kebudayaan terbentuk sebagai wujud dari proses komunikasi. Komunikasi merupakan hubungan yang terjadi di antara berbagai lapisan masyarakat. Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa komunikasi merupakan proses saling berbagi atau menggunakan informasi secara bersama dan pertalian antara para peserta dalam proses informasi.

Pola komunikasi merupakan suatu system penyampaian pesan, ide atau gagasan dengan cara-cara tertentu, dengan tujuan tertentu dan bertujuan untuk mengubah tingkah

laku individu atau kelompok lain. Menurut Effendy (1989) pola komunikasi merupakan proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang di cakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis.

Salah satu tantangan besar dalam menentukan pola komunikasi adalah proses yang berhubungan dengan jaringan komunikasi. Jaringan komunikasi dapat membantu menentukan iklim dan moral komunikasi yang pada gilirannya akan berpengaruh pada jaringan komunikasi. Farace (Berberg dan Chaffee, 1987) melihat jaringan komunikasi sebagai suatu pola yang teratur dari kontak antara person yang dapat diidentifikasi sebagai pertukaran informasi yang dialami seseorang di dalam sistem sosialnya.

Kaitannya dengan penelitian ini, peneliti menemukan bahwa pola komunikasi yang terbangun antar tokoh beragama di Kasemen Kawasan Banten Lama bisa dikategorikan baik. Temuan ini peneliti peroleh setelah melakukan proses observasi, wawancara, dan dokumentasi ke tempat/objek penelitian.

Menurut informan yang peneliti temui, yaitu ketua FKUB Kota Serang, Amas Tajudin, menuturkan bahwa jaringan komunikasi di antara tokoh lintas agama terjaga dengan baik dan kerukunan sangat kondusif. Adapun petikan wawancara singkat dengan Ahmad Suherman, sebagai berikut:

“Kerukunan umat beragama di kota Serang ini Alhamdulillah terbilang cukup baik, bukan karena saya, apalagi ada pengurus yang bekerja baik. Sebagai ketua FKUB, harus baik-baik mengaturnya, karena ada yang agak keras, ada yang biasa-biasa, ada yang kelihatannya manut saja. Tentunya harus ada orang yang bisa mencairkan suasana. Sehingga, ketika sudah ada di FKUB kitasemuanya saudara. Apabila ada masalah, kami membawanya pada rapat, dan diselesaikan dengan baik.” (Amas, 20 Oktober 2022).

Makna dari semua pernyataan di atas, adalah peran pimpinan dalam menjembatani (*bridge*) antar aktor dalam jaringan itu, dengan gaya bahasa yang bisa diterima berbagai pihak. Penerimaan yang baik dari berbagai pihak membuat sekat perbedaan agama dan paham (dalam intern Islam) bisa lentur. Intensitas komunikasi antar tokoh sudah semakin baik, sehingga peran FKUB tidak hanya terkait masalah antaragama tetapi juga terkait

intern agama, misalnya masalah MTA dan aliran Salafi Wahabi. Pihak Pemda pun semakin mengakui bahwa peran FKUB cukup strategis menjaga suasana kondusif di Bandung. Berikut petikan hasil wawancara peneliti dengan Amas Tajudin:

“Pola komunikasi yang dibangun sangat diperlukan dalam menjaga harmoni. Misalnya dalam membahas salafi-wahabi, mereka dibekali pemahaman keagamaan yang berdekatan dengan salafi-wahabi, agar dapat mengurangi pertentangan antara kelompok Islam tradisional dengan modernis. Informasi yang disampaikan selalu disaring, agar tidak terjadi perdebatan yang tidak perlu.” (Amas, 20 Oktober 2022).

Pola komunikasi dengan informasi yang tersaring itu dianggap sebagai cara untuk mengeliminir terjadinya friksi antar tokoh. Diamenyadari bahwa ada resiko yang harus diterima dalam posisi sebagai penjaga gawang di organisasi tersebut, adanya kecurigaan dari sesamatokoh Islam merupakan sebuah konsekuensinya. Ada konsep yang sangat menarik dari beragam konsep yang dideskripsikan oleh tokoh-tokoh agama dalam FKUB. Pertama, adanya konsep “menerima dan mengalah”. Konsep ini jika dipahami oleh para tokoh agama, secara efektif dapat mereduksi konflik. Jika dua nilai kearifan ini benar-benar dipakai oleh aktor dalam berinteraksi jaringan antartokoh agama, tidak ada konflik kepentingan antartokoh agama. Jika aktor merasa *nrimo* maka dia akan menahan keinginannya, tidak memaksakan kehendak. Demikian juga jika aktor itu mengalah atas proses pertukaran dengan pihak lain, maka tidak akan ada konflik dengan pihak lain. Di sini bukan berarti aktor tidak melakukan perjuangan atas kepentingannya, tetapi dia berusaha melakukan pertukaran dengan pilihan yang dianggap paling rasional.

Kaitannya dengan hal tersebut, Coleman (dalam Ritzer dan Goodman, 2005:394) mengatakan bahwa: “Selaku aktor yang mempunyai tujuan, masing-masing bertujuan untuk memaksimalkan perwujudan kepentingannya yang memberikan ciri saling tergantung atau ciri sistemik terhadap tindakan mereka”.

Konsep-konsep lain yang penting untuk dikritisi adalah konsep mencari kesamaan dalam hidup beragama, yaitu akhlak. Konsep ini sangat akan berlaku general karena baik atau buruknya perilaku individu tergantung akhlak-nya, sehingga apapun agamanya jika akhlaknya baik maka dia akan menyebarkan kebaikan pada sesama.

Hal ini di luar konteks apakah sebuah agama benar atau tidak benar karena agama masih memiliki unsur lain yaitu aqidah dan ibadah. Jika akhlaknya baik, maka nilai-nilai kebaikan yang diajarkan agamanya akan mudah diimplementasikan dalam perilakunya. Nilai-nilai kearifan lokal dan ajaran kebaikan dari agama yang dianut individu akan saling melengkapi ketika diaplikasikan dalam hidup bermasyarakat yang semakin berkembang menjadi masyarakat multikultur. Konsep-konsep perilaku baik dari kearifan lokal dan ajaran agama ketika dibawa oleh para tokoh agama dalam jaringan tokoh lintas agama secara perlahan akan melebur menjadi nilai-nilai yang dipakai bersama dan akan mempengaruhi pola struktur jaringan. Proses ini menurut Schultz (dalam Wirawan, 2012:147) disebut tipifikasi, yaitu proses individu mengkonstruksi makna di luar arus utama pengalamannya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Realitas Komunikasi di Antara Penganut Umat Berbeda Agama (Studi Kasus Etnis Tionghoa dan Jawa Serang di Kec. Kasemen Kawasan Banten Lama) sangat baik. Masyarakat yang memiliki kesadaran adanya kesamaan atau kesederajatan perbedaan yang ada. Kesadaran masyarakat yang sadar bahwa tidak ada suku atau agama yang lebih tinggi dan mulia. Namun, semuanya adalah sama atau sederajat terlebih dimata Tuhan. Perbedaan yang ada pada manusia itu adalah hasil pemberian dari Tuhan yang harus dijaga agar tidak ada perpecahan antarmanusia yang diakibatkan oleh perbedaan itu sendiri. Jadi, kunci utamanya untuk menciptakan keadaan yang tertib, aman dan nyaman (harmoni) adalah sikap saling menghargai dan tolong menolong.

Pola komunikasi antarbudaya terjadi ketika kegiatan musyawarah dan kegiatan gotong royong yang dilakukan di Kp. Pamarican yang dijadikan sebagai tempat pertemuan dan melakukan berbagai kegiatan di lingkungan tersebut. Kemudian akulturasi yang tampak segi kebudayaan yang dianut tetapi terjadi pencampuran dengan budaya lain dan tidak meninggalkan kebudayaan aslinya.

Selain asimilasi dan akulturasi, terdapat pula amalgamasi yang dihasilkan dari proses interaksi. Terlihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan informan menyebutkan bahwasannya di keluarga mereka adanya perkawinan campuran (amalgamasi). Tidak memungkiri adanya perkawinan campuran di keluarga mereka dengan membuka diri dan bisa menerima etnis lain yang dapat mengurangi pandangan-pandangan buruk terhadap etnis lainnya sehingga tidak ada lagi perpecahan yang sering ditimbulkan akibat perbedaan etnis.

Terkait etnis Tionghoa dan Etnis Jawa Serang saling membutuhkan, seperti halnya pihak Vihara Avalokistevara membutuhkan pekerja orang beretnis Jawa Serang karena pekerja yang beretnis Tionghoa sangat minim diakibatkan merantaunya masyarakat beretnis Tionghoa ke keluar kota. Begitupula masyarakat etnis Jawa Serang membutuhkan pekerjaan untuk memenuhi kehidupan mereka.

Praktik multikulturalisme di Kp. Pamarican secara umum baik dalam praktik sehari-hari dari beberapa informan warga Tionghoa saat berinteraksi dengan warga Jawa Serang. Sifat multikultural masyarakatnya mampu menciptakan kondisi dan situasi yang tertib, saling memahami, saling menghormati dan saling menghormati merupakan kunci utama untuk menciptakan masyarakat yang harmoni di tengah-tengah masyarakat yang multicultural. Hal tersebut bisa tercapai karena masyarakatnya yang benar-benar memiliki sifat dan tujuan untuk menciptakan kedamaian. Masyarakat Kp. Pamarican mampu menjalankan proses integrasi maupun akomodasi dengan menyediakan ruang untuk hidup serta pemenuhan hak-hak mendasar bagi para penduduk Tionghoa memberikan kesempatan untuk menjalankan aktivitas kultural khas seperti perayaan Imlek dan hari-hari besar lainnya.

## REFERENSI

Allo Liliweri. (2013). *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Berger, Charles.R, Michael E. Rollof, David R. Roskos-Ewoldsen. (2014). *Handbook Ilmu Komunikasi The Handbook Of Communication Science*. Bandung: Penerbit Nusa

## Media

Deddy Mulyana & Jalaludin Rakhmat. (2014). *Komunikasi antar Budaya*; Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya, Bandung: Remaja Rosdakarya

Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rahmat. (2014). *Komunikasi antarbudaya*; Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya, Bandung: Remaja Rosdakarya

Dedi Kurnia Syah. (2018). *Komunikasi Lintas Agama*, Bandung: SimbiosisRekatama Media

Erlinda Minxsetiani. (2018). *Komunikasi Antarbudaya dalam Menjalin Kerukunan Antar Umat Beragama Suku Jawa dan Bali di Desa SidorejoKecamatan Way Panji*” (Skripsi jurusan Ilmu Komunikasi dan PenyiaranIslam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan.

Fakhruroji. (2021). *Mediatisasi Agama*, Bandung: Lekkass

Franz Magnis & Suseno SJ. (1985). *Etika Jawa; Sebuah Analisa Falsafi tentangKebijaksanaan Hidup Jawa*, Jakarta: Gramedia.

Kriyantono, Rachmat. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunkasi Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Liliweri, Alo. (2011). *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta:Pustaka Belajar

Liliweri, Alo. (2013). *Dasar-Dasar Komunikas Antarbudaya*. Yogyakarta:Pustaka Belajar

Onong Uchjana Effendy. (2003). *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung:Citra Aditya Bakti

Ritzer, George. (2012). *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terahir Postmodern* (Edisi Kedelapan). Diterjemahkan olehSaut Pasaribu dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ritzer, George., et.al., (2005). *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prenada Media.

*Realitas Komunikasi di antara Penganut Umat Berbeda Agama*  
Mega Febriyanti



Said Agil Husaini Al-Munawar. (2005). *Fikih Hubungan Antar Agama*, Ciputat: Ciputata Press

Shoelhi, Mohammad. (2015). *Komunikasi Lintas Budaya dalam Dinamika Komunikasi Internasional*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Tasmuji, Dkk., (2011). *Ilmu Alamiah Dasar*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.

Wirawan, IB. (2012). *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

<https://pakarkomunikasi.com/hambatan-hambatan-komunikasi-dan-caramengatasinya/amp> diakses pada hari Sabtu tanggal 22 Desember 2022 pukul 22.09 WIB.

<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/55439/1/NABILATUL%20KHUMAIROH-FDk.pdf>